SYARAT SHALAT KE-3

(ثَالِثُهَا) أَيْ شُرُوْطِ الصَّلاَةِ (سَتْرُ رَجُلٍ) وَلَوْ صَبِياً (وَأَمَّةٍ) وَلَوْ مُكَاتَبَةً وَأُمَّ وَلَدٍ (مَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ) لَهُمَا وَلَوْ خَالِيًا فِي ظُلْمَةٍ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ حَائِضٍ أَيْ بالِغٍ إلاَّ بخِمَّارٍ وَيَجِبُ سَتْرُ جُزْءٍ مِنْهُمَا لِيَتَحقَّقَ بِهِ سَتْرُ الْعَوْرَةِ (وَ) سَتْرُ (حُرَّةٍ) وَلَوْ صَغِيْرَةً (غَيْرَ وَجْهٍ وَكَفَّيْنِ) ظَهْرِهِمَا وَبَطْنِهِمَا إِلَى الْكُوْعَيْنِ (بِمَا لَا يَصِفُ لَوْنًا) أَيْ لَوْنِ الْبَشَرَةِ فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ كَذَا ضَبَطَهُ بِذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ مُوْسَى بْنِ عُجَيْل وَيَكْفِي مَا يُحْكِي لِحَجْمِ الْأَعْضَاءِ لَكِنَّهُ خِلاَفُ الْأَوْلَى وَيَجِبُ السَّتْرُ مِنَ الْأَعْلَى وَالْجَوَانِبِ لَا مِنَ الْأَسْفَلِ (إِنْ قَدَرَ) أَيْ كُلٌّ مِنَ الرَّجُلِ وَالْحُرَّةِ وَالْأَمَةِ (عَلَيْهِ) أَيِ السَّتْرِ أَمَّا الْعَاجِزُ عَمَّا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ فَيُصَلِّي وُجُوْبًا عَارِيًا بِلَا إِعَادَةٍ وَلَوْ مَعَ وُجُوْدِ سَاتِرٍ مُتَنَجِّسٍ تَعَذَّرَ غَسْلُهُ لَا مَنْ أَمْكَنَهُ تَطْهِيْرُهُ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ وَلَوْ قَدَرَ عَلَى سَاتِرِ بَعْضِ الْعَوْرَةِ لَزِمَهُ السَّتْرُ بِمَا وُجِدَ وَقَدَّمَ السَّوْأَتَيْنِ فَالْقُبُلَ فَالدُّبُرَ وَلَا يُصَلِّي عَارِيًا مَعَ وُجُوْدِ حَرِيْرٍ بَلْ لاَبَسًا لَهُ لِأَنَّهُ يُبَاحُ لِلْحَاجَةِ وَيَلْزَمُ التَّطْيِيْنُ لَوْ عُدِمَ الثَّوْبُ أَوْ نَحْوُهُ وَيَجُوْزُ لِمُكْتَسٍ اِقْتِدَاءٌ بِعَارٍ وَلَيْسَ لِلْعَارِي غَصْبُ الثَّوْبِ وَيُسَنُّ لِلْمُصَلِّي أَنْ يَلْبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ وَيَرْتَدِي وَيَتَعَمَّمَ وَيَتَقَمَّصَ وَيَتَطَيْلَسَ وَلَوْ كَانَ عِنْدَهُ ثَوْبَانِ فَقَطْ لَبِسَ أَحَدَهُمَا وَارْتَدَى بِالْآخَرِ إِنْ كَانَ ثَمَّ سُتْرَةً وَإِلاَّ جَعَلَهُ مُصَلًّى كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

(Syarat shalat yang ketiga) adalah (menutupinya seorang lelaki) - walaupun seorang anak kecil -, dan budak wanita - walaupun budak *mukatab* dan *umul walad* - , (anggota badan diantara pusar dan lutut) - walaupun menyepi dalam kegelapan sebab hadist *shahih* : *Allah tidak menerima shalatnya seorang yang telah baligh*

tanpa menggunakan penutup kepala.[1] Wajib untuk menutup sebagian dari pusar dan lutut supaya penutupan aurat tersebut nyata terjadi. Dan menutupinya seorang wanita yang merdeka[2] - walaupun seorang anak kecil-, anggota tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan bagian luar dan dalam sampai dua pergelangan tangan (dengan menggunakan penutup yang tidak dapat menyifati warna kulit dari tempat percakapan. Begitulah imam Hamad bin Musa bin Ujail membatasinya. Penutup yang dapat menampakkan bentuk tubuh hukumnya mencukupi namun *khilaful Aula*.[3] Wajib menutup aurat dari arah atas dan seluruh sisi bukan dari bagian bawah,[4] jika lelaki dan wanita tersebut mampu untuk mendapatkan penutup. Sedangkan orang yang tidak mampu dari penutup aurat[5] maka wajib shalat dalam keadaan telanjang tanpa harus mengulangi shalatnya,

---

1Dalil ini adalah dalil kewajiban mutlak menutup auat, bukan dalil untuk aurat yang berada diantara pusar dan lutut. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 133 Darul Fikr

2 Wanita memiliki empat aurat : Disamping lelaki lain : Seluruh badannya. Disamping mahram dan tempat sepi : Anggota diantara pusar dan lutut. Disamping wanita kafir : Anggota yang tertutup saat bekerja. Didalam sholat : Seluruh badan selain muka dan dua telapak tangan. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 134 Darul Fikr

3 Bagi seorang lelaki . Sedang bagi wanita dan khuntsa hukumnya makruh. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 134 Darul Fikr

4 Bagi wanita wajib pula menutup telapak kaki dari arah bawah dan itu cukupkan dengan tanah yang diinjak. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 134 Darul Fikr

5 Tidak wajib menerima pemberian kain penutup aurat dan wajib menerima dari sebuah pinjaman. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 134 Darul Fikr

walaupun besertaan adanya penutup aurat yang terkena najis dan sulit untuk dihilangkan. Bukan orang yang mampu untuk mensucikan penutup aurat itu walaupun sampai keluar waktu shalat. Jikalau seseorang hanya mampu menemukan sebagian penutup aurat maka wajib menggunakan penutup tersebut dengan mendahulukan dua kemaluannya, alat kelamin lalu anusnya. Tidak diperbolehkan shalat dengan keadaan telanjang besertaan adanya kain sutera sebab sutera diperbolehkan bila ada hajad. Wajib untuk melumuri tubuhnya dengan lumpur [6] jikalau tidak ditemukan pakaian dan semacamnya. Diperbolehkan bagi seorang yang sholat dengan memakai baju untuk bermakmum pada imam yang telanjang.[7] Tidaklah diperbolehkan bagi seorang yang telanjang untuk mengashab baju.[8] Disunahkan bagi seorang yang shalat untuk memakai baju yang paling bagus, memakai selendang, memakai serban , memakai baju kurung, dan memakai jubah. Jika seandainya ia hanya memiliki dua baju maka yang satu dipakai dan yang lain digunakan untuk selendang bila ditempat shalat itu telah ada batas shalat, jika belum ada maka baju yang lain

---

[6] Dalam Bujairami disebutkan bahwa diperbolehkan dalam sholat untuk melumuri tubuhnya dengan lumpur walaupun memiliki kain penutup. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 135 Darul Fikr

[7] Sebab sholat orang yang telanjang tidak wajib untuk diulangi. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 135

[8] Hukumnya haram namun sholatnya sah. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 135 Darul Fikr

dijadikan sebagai sajadah seperti yang telah difatwakan oleh guru kita.

(فَرْعٌ) يَجِبُ هَذَا السَّتْرُ خَارِجَ الصَّلاَةِ أَيْضاً وَلَوْ بِثَوْبٍ نَجِسٍ أَوْ حَرِيْرٍ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ حَتَّى فِي الْخَلْوَةِ لَكِنِ الْوَاجِبُ فِيْهَا سَتْرُ سَوْأَتَيْ الرَّجُلِ وَمَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ غَيْرِهِ وَيَجُوزُ كَشْفُهَا فِي الْخُلْوَةِ وَلَوْ مِنَ الْمَسْجِدِ لِأَدْنَى غَرَضٍ كَتَبْرِيْدٍ وَصِيَانَةِ ثَوْبٍ مِنَ الدَّنَسِ وَالْغُبَارِ عِنْدَ كَنْسِ الْبَيْتِ وَكَغَسْلٍ

(**Cabangan Masalah**) Menutup aurat ini hukumnya juga wajib diluar shalat ,- walaupun dengan baju yang najis atau sutera yang tidak ditemukan baju selainnya - sampai ditempat yang sepi, namun kewajiban didalam tempat yang sepi bagi seorang lelaki adalah menutup kedua kemaluan dan bagi selainnya adalah anggota diantara pusar dan lutut . Diperbolehkan membuka aurat ditempat yang sepi walaupun didalam masjid sebab minimal tujuan seperti mendinginkan tubuh, menjaga baju dari kotoran, dan debu saat menyapu rumah dan seperti saat mandi.[9]

---

[9] Faidah : Diperbolehkan untuk melihat auratnya sendiri diselain sholat namun hukumnya makruh tanpa hajad . Sedangkan bila didalam sholat hukumnya tidak diperbolehkan dan hukumnya membatalkan sholat. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 136 Darul Fikr